

**HUBUNGAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF  
AL-QUR'AN**<sup>1</sup>Irwan Setia Budi, <sup>2</sup>Nurul Yakin, <sup>3</sup>Supandi<sup>1</sup>PPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia,<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia<sup>3</sup>Universitas Islam Madura, Indonesia[irwansetiabudi54@gmail.com](mailto:irwansetiabudi54@gmail.com), [nurul10yakin@gmail.com](mailto:nurul10yakin@gmail.com),  
[dr.supandi@uim.ac.id](mailto:dr.supandi@uim.ac.id)**Abstrak**

Perhatian Islam terhadap pendidikan terutama dalam pendidikan agama memiliki dampak dan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bertanah air, terbukti dengan adanya pola pendidikan Islam yang memiliki ciri Pendidikan yang khas tersendiri dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam merupakan investasi penting bagi orang tua untuk dalam melaksanakan tugas mendidik anak-anaknya agar kelak mereka mampu untuk berperilaku baik dan sesuai dengan norma agama dan Negara. Namun dalam prosesnya tentu harus memiliki pedoman tersendiri agar pendidikan yang dilakukannya sudah tepat dan sesuai dengan nilai-nilai agama seperti yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadits. Oleh karenanya, sebagai pendidik dalam pendidikan Islam diharapkan memiliki komitmen terhadap pendidikan. Dengan demikian, maka hubungan pendidik dengan peserta didik dalam al-Qur'an ini penting untuk dilakukan kajian dan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis kajian pustaka. Hasil dari kegiatan penelitian ini adalah hubungan antara pendidik dengan murid merupakan hubungan yang sangat kuat, keduanya dapat dianalogikan seperti orang tua dan anak, tidak ada pemisah antara keduanya, begitupun juga seorang murid harus menghormati gurunya selayaknya orang tua sendiri. Seorang guru merupakan pendidik yang profesional yang memiliki tugas utama yaitu memberikan pendidikan, bimbingan, arahan yang baik kepada muridnya.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, pendidik, al-Qur'an dan hadits**Abstract**

Islam's attention to education, especially in religious education has a very large impact and influence on the life of society, nation and homeland, as evidenced by the existence of an Islamic education pattern that has its own distinctive educational characteristics in conveying knowledge. Islamic education is an important investment for parents to carry out the task of educating their children so that later they are able to behave well and in accordance with religious and state norms. But in the process, of course, it must have its own guidelines so that the education it does is appropriate and in accordance with religious values as stated in the Qur'an and hadith. Therefore, as educators in Islamic education are expected to have a commitment to education. Thus, the relationship between educators and students in the Qur'an is important for study and research. The method used in this research is qualitative with library type. The results of this research activity are the relationship between educators and students is a very strong relationship, both can be analogous to parents and children, there is no separation between the two, as well as a student must respect his teacher like his own parents. A teacher is a professional educator who has the main task of providing good education, guidance and direction to his students.

**Keywords:** Islamic education, educators, qur'an and hadith



## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam membangun peradaban manusia. Manusia tidak akan dapat berkembang secara optimal tanpa didasari pendidikan yang berkualitas yang diberikan kepadanya. Artinya adalah bahwa untuk dapat membengun manusia-manusia yang berkualitas faktor pendidikan menjadi sangat penting. Di samping itu pendidikan harus juga dapat merepresntasikan usaha sadar dalam menciptakan dan melahirkan manusia yang bertaqwa, beretika, bermoral yang temtu saja hal itu hanya dapat diberikan melalui pendidikan yang humanis dan memiliki aspek nilai yang kuat. Dalam pendidikan Islam, al-Qur'an menempati posisi yang sangat strategis, hal itu karena disamping al-Qur'an menjadi salah satu acuan dan sumber ajaran dalam Islam, al-Qur'an juga merupakan sumber epistimologi pendidikan Islam sehingg keberadaannya menjadi suatu keniscayaan.

Uraian di atas memiliki konsekuensi makna bahwa al-Qur'an menjadi sumber dan rujukan utama dalam bangunan epistimologi pendidikan Islam. Allah swt menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai "pusaka" sehingga dapat menjadi pegangan bagi setiap orang Islam agar tetap dalam jalan yang benar dan diridhoi Allah swt. Di samping itu, al-Qur'an tidak hanya memuat ayat-ayat atau ajaran-ajaran tentang ilahiyah saja, seperti sholat, zakat, puasa, dan sebagainya, melainkan juga mengatur bagaimana seharusnya seorang manusia dapat membangun ukkhwah yang baik dengan baik dengan sesama manusia maupun dengan semesta alam. Dengan demikian, ketentuan Allah yang termuat dalam aQur'an hendaknya menjadi suatu hal yang harus diperhatikan oleh setiap manusia sebagai khalifah fil ard sehingga denga itu manusia senar-benar memperoleh karunia Allah melalui wasilah al-Qur'an.<sup>1</sup>

Selain itu, al-Qur'an dalam beberapa ayatnya banyak menjelaskan tentang hakikat imu pengetahuan dan kemulyaan orang yang berpengetahuan. Sesorang yang memiliki ilmu pengetahuan serta beriman kepada Allah SWT memiliki posisi dan derajat yang tinggi. Hal ini mengisyaraktkan bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci sangat concern terhadap pendidikan dan pengembangan peradaban manusia melalui pendidikan. Oleh sebab itu, perlu kiranya membahas konsep pendidikan yang islalmy dalam prespektif al-Qur'an dalam rangka menemukan formulasi konsep pendidikan yang memiliki "ruh" ajaran agama Islam. Oleh karena itulah penulis ingin menginspirasi pembaca dengan membuka tabir-tabir mengenai

---

<sup>1</sup> Nur Afif & Ansor Bahary, *Tafsir Tarbawi Pesan Pesan Pendidikan Dalam Al Qur'an* (Tuban: CV Karya Literasi), 2.

ayat-ayat pendidikan dalam al-Qur'an. Bagaimana perspektif pendidikan dalam al Qur'an, dan bagaimana pendidik dan peserta didik hubungannya dalam perspektif al Qur'an.

### **Metode penelitian**

Kajian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis library research sehingga sumber data yang diperoleh yaitu dari teori-teori belajar sebagai sumber primer dan dari literatur-literatur ilmiah.<sup>2</sup> Kajian ini berupaya untuk mengkaji tentang hubungan antara pendidik dengan peserta didik dalam kajian ayat-ayat al-Qur'an. Dalam kajian dilakukan dengan proses penelaahan terhadap beberapa sumber keilmuan guna mendapatkan pemahaman yang konstruktif dan luas demi memperoleh konsep ilmu pengetahuan yang substantif dan konperhensif.

### **Pembahasan**

#### **Konsep Pendidikan dalam Pandangan Al-Qur'an**

Dalam al-Qur'an ditemukan beberapa istilah yang merujuk pada makna pendidikan, perbedaan istilah ini wajar ditemukan sebab istilah tersebut memiliki orientasi makna yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Istilah tersebut seperti kata tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Kata tarbiyah merupakan kata mashdar dari kata rabb yang menurut al-Raghib al-Ashfahany cenderung lebih memiliki makna tumbuh dan berkembang dengan beberapa tahapan sehingga menuju esempurnaan. Sementara kata taka ta'lim secara khusus memiliki makna untuk menunjukkan adanya proses tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menghasilkan pengaruh dan berbekas pada diri seorang individu.<sup>3</sup>

Sementara *ta'dib* sebagaimana yang dijelaskan oleh Syed Naquib al-Attas lebih fepresentatif untuk mengistilahkan pendidikan Islam. Hai ini karena kata ta'dib memiliki orientasi makna yang tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu, akan tetapi istilah tersebut berorientasi pada proses pembinaan, dan pendidikan moralitas, budipekerti, serta akhlaqul karimah. Kendatipun istilah ta'dib tidak secara langsung termuat dalam al-Qur'an, akan tetapi istilah tersebut lebih tepat dipakai sebab pada tingkatan oprasionalnya ta'dib langsung dipraktekkan dan dilakukan oeh Nabi. Beliau adalah seorang pendidik yang utama sehingga ia menjadi model dan uswah bagi kaum muslimin. Ia diutus oleh Allah swt pada dasarnya untuk menyempurnakan akhlaq, sehingga hal ini berimplikasi kuat terhadap tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya manusia-manusia yang memiliki akhlak yang baik serta berguna bagi

<sup>2</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 49.

<sup>3</sup> Riyadi Dayun, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2017), 5.

agama, bangsa, dan negaranya. Ia menjadi satu-satunya tokoh yang menjadi contoh atau suri tauladan, sehingga Allah swt berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.<sup>4</sup>

Selain Rasulullah sebagai uswah dalam pendidikan, wewenang dan tanggung jawab tersebut kepada kedua orang tua selaku pendidik kodrati. Melalui pendidikan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak tentunya akan menjadi penentu sifat (akhlak) yang dimilikinya. Artinya adalah bahwa orang tua juga memiliki tanggungjawab moril dan agama untuk dapat menjadi seorang pendidikan pula kepada anak-anaknya dalam lingkup pendidikan keluarga. Tugas dan tanggungjawab orang tua di rumah diantaranya adalah dengan memberikan bimbingan, binaan, bimbingan kepada anak agar dapat menghindari perilaku yang menyimpang dan membiasakan mereka kepada perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial masyarakat.

Salah satu aspek pendidikan adalah pengajaran atau dikenal dengan istilah ta’lim. Secara definitif istilah ta’lim lebih berkonotasi kepada proses penyampaian ilmu pengetahuan transfer of knowledge dari guru kepada siswa. Artinya bahwa ta’lim merupakan istilah yang menitikberatkan kepada proses peningkatan dan pengembangan intelektualitas siswa, atau juga berarti proses mengasah ilmu pengetahuan.<sup>5</sup> Ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang proses ta’lim atau pembelajaran di representasikan dalam ayat al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 31 dan 32 di mana pada ayat ini dijelaskan proses penciptaan Adam AS. di mana Allah swt secara langsung mengajarkan Nabi Adam AS. tentang nama-nama, konsep, dan berbagai pengetahuan sehingga Adam AS. mendapatkan langsung ilmu pengetahuan dari Allah swt. Firman Allah swt:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa

<sup>4</sup> Q.S. Al-Ahzab: 21.

<sup>5</sup> Ibid., 6.

yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>6</sup>

Mengingat pendidikan bertujuan untuk memperbaiki, tentu diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dalam melaksanakannya. Muhammad Daud Ali menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan potensi manusia melalui proses transformasi nilai dan pengetahuan kepada orang lain.<sup>7</sup> Dengan demikian, dalam usaha pendidikan tidak hanya memperbaiki pengetahuan, akan tetapi juga memperbaiki sikap seseorang agar lebih baik.

### **Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an**

Dalam pendidikan, konsep pendidik (guru dalam bahasa Indonesia) merupakan seseorang yang berprofesi sebagai pengajar. E.C. Gericke & T. Roorda merupakan seorang ahli bahasa menjelaskan bahwa kata guru pada dasarnya berasal dari Bahasa Sansakerta yang memiliki arti berat, besar, penting, baik sekali, terhormat dan juga berarti pengajar.<sup>8</sup> Sedangkan dalam pendidikan Islam, konsep pendidik adalah seseorang yang memiliki tanggungjawab penuh terhadap semua peningkatan dan perkembangan jasmani dan rohani siswa sehingga terelaisasi manusia-manusia yang memiliki kedewasaan diri. Arti ini mengandung makna bahwa pendidik dalam pandangan pendidikan Islam memiliki tugas yang sangat mulia sebab ia mengemban amanah yang sangat terhormat dan mulia.<sup>9</sup>

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa konsep pendidik merupakan seseorang yang berprofesi sebagai pengajar. Sedangkan dalam pendidikan Islam, konsep pendidik adalah seseorang yang memiliki tanggungjawab penuh terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa. Dalam Islam, pada dasarnya tugas dan tanggungjawab pendidikan merupakan tugas orang tua di rumah. Namun demikian, seiring perkembangan zaman peran pendidik telah bergeser kepada lembaga-lembaga pendidikan, namun tanpa menafikan peran tua. Artinya adalah tugas pendidikan tetap berada pada tangan orang tua sebagai pendidik di rumah, namun juga diperkuat dengan bantuan dan pertolongan guru-guru di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk adanya sinergitas antara orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan kepada anak demi terciptanya efektifitas dan efisiensi pendidikan.<sup>10</sup> Di samping itu, seorang guru memiliki tugas utama sebagai seorang yang diteladani. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa maka guru diakronimkan dengan kata GU dan RU yang memiliki arti GU digugu

<sup>6</sup> QS al-Baqarah 31 dan 32.

<sup>7</sup> Muhamad Daud Ali & Habiba Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 137.

<sup>8</sup> Hadi Supeno, *Potret Guru* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 26.

<sup>9</sup> Rahmadani, "Pendidik dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Sains Riset*, Vol. 9, No. 2, (2019), 19-20

<sup>10</sup> John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1992), 581.

(dianut) dan RU yang berarti (ditiru/dijadikan teladan),<sup>11</sup> oleh karena itu, filosofi ini menandakan bahwa guru memiliki peran tidak hanya sebagai pengajar tetapi ia berperan sebagai “Model” yang gerak-geriknya selalu diperhatikan dan ditiru oleh peserta didiknya.

Nur Uhbiyati menjelaskan bahwa dalam pendidikan Islam, konsep pendidik adalah seseorang yang memiliki tanggungjawab penuh terhadap semua peningkatan dan perkembangan jasmani dan rohani siswa sehingga terelaisasi manusia-manusia yang memiliki kedewasaan diri sehingga mampu untuk mengemban amanah sebagai khalifah fil ard.<sup>12</sup> Arti ini mengandung makna bahwa pendidik dalam pandangan pendidikan islam memiliki tugas yang sangat mulia sebab ia mengemban amanah yang sangat terhormat dan mulia. Dalam pendidikan Islam, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk merujuk pada makna guru, beberapa istilah tersebut sebagaimana berikut ini:

### **Muallim**

Secara sederhana Muallim merupakan istilah yang digunakan bagi seseorang yang menguasai dan mengembangkan ilmu tertentu serta mentransformasikannya kepada orang lain, sehingga ia dapat menguasai dimensi praktis dan teoritisnya secara bersamaan. Ayat yang berkaitan dengan istilah muallim adalah Firman Allah yang berbunyi:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.<sup>13</sup>

### **Murabbi**

Murabbi merupakan sosok seseorang yang melakukan upaya penyiapan, pengelolaan, pembinaan, pembimbingan, pimpinan, serta pengembangan potensi anak sehingga peserta didik dapat secara kreatif memanfaatkan segala sumberdaya yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga dapat bermanfaat kepada dirinya dan orang lain. Sebagaimana firman Allah:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.<sup>14</sup>

### **Mursyid**

<sup>11</sup> Hadi Supeno, *Potret Guru* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 26.

<sup>12</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 65.

<sup>13</sup> Q.S Al- ‘Ankabut: 43.

<sup>14</sup> Q.S Al-Israa: 24.

Sementara Mursyid lebih kepada seseorang yang memiliki karisma tinggi bagi peserta didiknya, mempunyai wibawa di hadapan siswa, serta mengamalkan ilmu yang ia miliki, serta merasakan kenikmatan iman kepada tuhan. Ia menjadi tempat pemecah persoalan hidup dari aspek religius sehingga ia menjadi tempat konsultasi (konsultan) bagi murid-muridnya di sekolah.

﴿وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا﴾

dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang Luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya.<sup>15</sup>

### Tugas Seorang Pendidik

Pada dasarnya, seorang pendidik tidak hanya memiliki tugas dan kewajiban untuk mencerdaskan peserta didiknya saja (transfer of knowledge), melainkan tugas seorang pendidik lebih luas dari itu, Ia berkewajiban untuk mendidik siswa yaitu mentranfer segala bentuk nilai-nilai kebajikan kepada siswanya seperti nilai moralitas, integritas, akhlaqul karimah. Oleh karena itu, paradigma yang menganggap bahwa guru hanya bertugas mencerdaskan anak harus dirubah, karena jika guru hanya dituntut untuk mencerdaskan maka hasil dari pendidikan tidak akan bermakna dan cenderung mengabaikan nilai-nilai ajaran agama dan sosial yang telah mapan di tengah-tengah masyarakat luas. Kendatipun demikian, tugas pertama dari seorang guru adalah mengajar sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an yang berbunyi:

عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.<sup>16</sup>

Al-Bayan pada ayat tersebut dapat diartikan sebagai sesuatu yang jelas, nampak, dan terang, sebab kata tersebut berasal dari kata bana yabiinu bayaan. Artinya adalah dengan proses ta'lim, sesuatu yang belum jelas akan menjadi terang serta jelas. Proses ta'lim tidak hanya terbatas oleh ucapan secara verbal, melainkan mencakup segala hal dalam bentuk

<sup>15</sup> Q.S Al-Kahfi: 17.

<sup>16</sup> Q.S. Ar-Rahman: 2-4.



ekspresi, isyarat and lain sebagainya.<sup>17</sup> al-Biq'a'i menjelaskan arti al-Bayan sebagai suatu potensi berfikir yang dimiliki oleh manusia, yang memiliki fungsi untuk mengetahui persolan juz'I dan kully, ghoib, dan nampak serta mampu untuk menganalogikan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkrit. Namun daripada itu, al-Bayan seringkali puna memiliki makna tanda-tanda, ramalan atau perhitungan.<sup>18</sup>

Sementara itu, Allah swt mengajarkan manusia agar dapat berbicara, hal ini termaktud dalam surat Ar-Rahman ayat ke-4. Allah mengajarkan manusia berbicara artinya adalah bahwa lidah sebagai alat verbal memiliki fungsi pula untuk berkomunikasi. Dalam Islam, dinyatakan bahwa lidah memiliki keterkaitan dengan hati seseorang sehingga untuk mengukur baik tidaknya seseorang salah satunya dapat dilihat dari tutur kata yang ia ucapkan. Keduanya menjadi faktor yang sangat menentukan baik tidaknya seseorang. Seseorang menjadi baik manakala kedianya baik, begitupun manusia menjadi buruk manakala keduanya juga buruk.<sup>19</sup>

### **Pandangan Al-Qur'an terhadap Peserta Didik**

Dalam bahasa Arab peserta didik/siswa diistilahkan dengan kata tholib atau thilmidz yang memiliki arti mencari. Sementara dalam konteks al-Qur'an, istilah yang ditemukan adalah lafadz muta'allim yang merujuk kepada seseorang yang mencari/menuntut ilmu<sup>20</sup>. Dengan demikian, maka peserta didik dapat berarti seseorang yang sedang menuntut ilmu di lembaga pendidikan yang formal maupun yang non-formal. Murid adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan, yang secara etimologi diartikan sebagai "seseorang yang menghendaki. Sementara secara terminologi adalah seseorang yang sedang mencari hakikat sesuatu dibawah arahan dan bimbingan seorang guru. Thalib (bahasa Arab) berarti seseorang yang mencari, sementara dari prespektif tasawuf merupakan seseorang yang memilih jalan untuk mencapai suatu derajat sufy. Penyebutan murid lazimnya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang menempuh pendidikan pada tingkatan sekolah dasar (SD)

<sup>17</sup> Nama lengkap al-Biq'a'i adalah Ibrahim bin Umar bin Hasan ar-Ribath bin Ali bin Abi Bakar asy-syafi'I al-Biq'a'i. Lahir di Biqa' Damaskus, Syuriah 809 H/1406 M dan meninggal pada tahun 885 H/1480 M. al-Biq'a'i adalah ahli tafsir pertama yang menemukan metode keserasian ayat demi ayat, bahkan kata demi kata dalam al-Qur'an sehingga kitab tafsirnya diberi nama *Nadzmu al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* (susunan permata tentang hubungan ayat dan surat).

<sup>18</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 9* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 590-591.

<sup>19</sup> *Ibid*, 592.

<sup>20</sup> Desti Widiani, "Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Murabby*, Vol. 1, No. 2, (September, 2018),



dampai sekolah menengah (SMP/SLTP-SMA), sementara untuk perguruan tinggi umumnya disebut sebagai mahasiswa.<sup>21</sup>

Pada dasarnya, murid merupakan seseorang yang berada dalam proses perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Hal ini berimplikasi kepada pola pendidikan yang diberikan haruslah mendukung perkembangan tersebut. Pola pendidikan yang diberikan juga harus sesuai dengan karakteristik perkembangannya sehingga murid benar-benar mendapatkan layanan pendidikan yang maksimal sehingga murid tersebut dapat tumbuh matang dari aspek fisik maupun psikis. Murid adalah seseorang yang harus dibantu untuk dapat mengembangkan potensinya sehingga kelak dapat menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>22</sup>

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa murid merupakan seseorang yang berada dalam proses perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Dengan demikian, pola pendidikan yang diberikan haruslah mendukung perkembangan tersebut. Uraian ini mengandung arti bahwa seorang murid adalah seseorang yang belum dewasa sehingga membutuhkan bimbingan, arahan dari seorang guru untuk mencapai kedewasaan. Seorang guru harus menganggap muridnya di sekolah sebagaimana anak kandungnya sendiri di rumah, artinya adalah bahwa seorang guru harus memberikan layanan pendidikan semaksimal mungkin kepada murid di sekolah.<sup>23</sup>

### **Hubungan Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an**

Antara seorang guru dan murid pada dasarnya merupakan hubungan yang sangat kuat. Hubungan keduanya dapat dianalogikan seperti orang tua dan anaknya sendiri. Tidak ada pemisah antara keduanya sehingga seorang guru harus memiliki rasa memiliki kepada muridnya, begitupun juga seorang murid harus menghormati gurunya selayaknya orang tua sendiri. Seorang guru merupakan pendidik yang profesional yang memiliki tugas utama yaitu memberikan pendidikan, bimbingan, arahan yang baik kepada muridnya.<sup>24</sup> Sementara peserta didik adalah seseorang yang berada dalam proses perkembangan baik secara fisik maupun psikis sehingga ia memerlukan bantuan seorang guru untuk dapat mengembangkan potensinya.<sup>25</sup>

<sup>21</sup> M. Nashir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik* (Jakarta: Mutiara, 2000), 35.

<sup>22</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas; Sistem Pendidikan Nasional

<sup>23</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 45.

<sup>24</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 72.

<sup>25</sup> Ibid. 73.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang murid harus memiliki semangat dan kesungguhan dalam mencari ilmu tidak gentar meski jarak yang harus ditempuh sangat jauh dan waktu yang ditempuh juga cukup lama. Nilai inilah yang terkandung dalam ayat di atas, di mana dikisahkan bahwa Nabi Musa AS. tidak menyerah dan patah semangat untuk menemukan nabi Khidir AS. Tafsir At-Thabari menjelaskan bahwa dalam upaya mencari nabi Khidir untuk belajar, Nabi Musa sampai meminta Yusa' bin Nun untuk menemani dirinya untuk menempuh jarak dan waktu yang sangat lama hanya untuk belajar kepada Nabi Khidir AS.<sup>26</sup>

Dalam kisah itu, dijelaskan bahwa Nabi Musa As. tergolong seseorang yang cerdas dan pintar serta memiliki ilmu yang tinggi. Suatu hal yang unik dalam kisah ini adalah ketika Nabi Khidir memberikan syarat kepada Nabi Musa untuk tidak mempertanyakan apapun perihal apa yang terjadi di antara mereka. Iapun kemudiannya menuruti syarat yang diberikan oleh Nabi Khidir As. hingga pada akhirnya Nabi Musa As. melanggarnya dan mempertanyakan semua apa yang telah dilakukan kepada Nabi Khidir, sebab memang ilmu yang dimiliki Musa As. belumlah searif dengan ilmu Nabi Khidir. Hal ini memberikan isyarat bahwa sejatinya seorang murid haruslah tetap menta'ati seorang guru secara mutlak sebab walaubagaimanapun seorang guru pasti memiliki keilmuan yang lebih daripada seorang murid. Oleh karena itulah ia wajib menta'ati segala apa yang diperintahkannya dan menjauhi apa yang dilarang oleh gurunya.<sup>27</sup>

Apabila kita amati kisah ini lebih jauh, Nabi Khidir yang bertindak sebagai seorang guru memberikan persyaratan agar tidak bertanya lebih dahulu kepada Nabi Musa pada dasarnya mengandung makna tersirat bahwa seorang murid hendaknya tidak boleh bertindak, berbicara tanpa melalui proses berfikir secara matang terlebih dahulu. Ataupun seorang murid lebih membangga-banggakan ilmu yang ia miliki sehingga sampai mengabaikan perintah gurunya.

Selain itu, ayat di atas juga mengandung pesan tersirat bahwa seseorang guru memiliki tanggungjawab penuh terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa. Oleh sebab itu, seorang guru wajib hukumnya memiliki pengetahuan seluas-luasnya serta pengalaman serta mengamalkan ilmu yang dimilikinya sehingga ia dapat dijadikan contoh dan uswah yang baik

---

<sup>26</sup> Mutaqin Al-Zamzami, "Etika Menuntut Ilmu Dalam Qs. Al-Kahfi Ayat 60-82 Reinterpretasi Kisah Nabi Musa Dalam Upaya Menghadapi Dekadensi Moral Pelajar", *El Tarbawi, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XI, No. 1, (2018).

<sup>27</sup> Ervhan Saleh Pratama, "Hubungan Guru Perspektif Al-Qur'an dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 2, (2020), 70.

oleh murid-muridnya. Selain itu, seorang guru harus memiliki profesionalisme yang kuat terhadap pekerjaan yang ia geluti, serta secara konsisten menguasai bidang keilmuannya. Selain itu, melalui percakapan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir kita memperoleh pelajaran bahwa seorang guru harus pula menguasai konsep dan tatacara berdialog yang baik dengan muridnya, kendatipun Nabi Musa sebagai murid telah melanggar perjanjian dengannya, ia bertindak sebagai seorang yang pemaaf dan tidak langsung men-droup out Musa. Ini berarti bahwa seorang guru harus memiliki sikap pemaaf terhadap setiap kesalahan yang dilakukan oleh muridnya kepadanya.

### **Kesimpulan**

Dalam pendidikan Islam, al-Qur'an menempati posisi yang sangat strategis, hal itu karena disamping al-Qur'an menjadi salah satu acuan dan sumber ajaran dalam Islam, al-Qur'an juga merupakan sumber epistemologi pendidikan Islam sehingga keberadaannya menjadi suatu keniscayaan. Uraian di atas memiliki konsekuensi makna bahwa al-Qur'an menjadi sumber dan rujukan utama dalam bangunan epistemologi pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya sebatas transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melainkan lebih menekankan pada pembinaan dan bimbingan nilai-nilai agama dan sosial yang telah mapan di lingkungan masyarakat seperti nilai moralitas, integritas, dan religiusitas sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw di mana beliau diutus dalam rangka menyempurnakan akhlak. Dalam kaitannya dengan pendidik, Islam mengistimewakan dirinya sebagai seseorang yang memiliki derajat yang tinggi, hal ini tidak terlepas dari perannya sebagai penyampai kebenaran kepada para siswanya. Selain itu, kemulyaan yang ia peroleh tidak terlepas dari keindahan akhlaknya yang mendorong siswa untuk mengikuti perilakunya, sehingga ia tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan pembimbing, pengarah, dan pendidik akal dan rohani siswa di sekolah.

Sementara hubungan antara seorang pendidik dengan murid pada dasarnya merupakan hubungan yang sangat kuat. Hubungan keduanya dapat dianalogikan seperti orang tua dan anaknya sendiri. Tidak ada pemisah antara keduanya sehingga seorang guru harus memiliki rasa memiliki kepada muridnya, begitupun juga seorang murid harus menghormati gurunya selayaknya orang tua sendiri. Seorang guru merupakan pendidik yang profesional yang memiliki tugas utama yaitu memberikan pendidikan, bimbingan, arahan yang baik kepada muridnya. Sementara peserta didik adalah seseorang yang berada dalam proses perkembangan baik secara fisik maupun psikis sehingga ia memerlukan bantuan seorang guru untuk dapat mengembangkan potensinya.

**Daftar Pustaka**

- Afif, Nur & Ansor Bahary, *Tafsir Tarbawi Pesan Pesan Pendidikan Dalam Al Qur'an*. Tuban: CV Karya Literasi.
- Ali, M. Nashir. *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. (Jakarta: Mutiara, 2000), 35.
- Ali, Muhamad Daud & Habiba Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Al-Zamzami, Mutaqin. "Etika Menuntut Ilmu Dalam Qs. Al-Kahfi Ayat 60-82 Reinterpretasi Kisah Nabi Musa Dalam Upayamenghadapi Dekadensi Moral Pelajar", *El Tarbawi, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XI, No. 1, (2018).
- Dayun, Riyadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2017.
- Echols, John M. & Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1992.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 9*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Pratama, Ervhan Saleh. "Hubungan Guru Perspektif Al-Qur'an dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 2 , (2020).
- Rahmadani, "Pendidik dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Sains Riset*, Vol. 9, No. 2, (2019).
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Supeno, Hadi. *Potret Guru*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas; Sistem Pendidikan Nasional*
- Widiani, Desti. "Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an", *Jurnal Pendidikan Murabby*, Vol. 1, No. 2, (September, 2018),